
STRATEGI PEDAGOGIS KEKRISTENAN AWAL DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN BERBASIS IMAN KONTEMPORER: SEBUAH TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS

Edgar W.M. Tauran
Universitas Klabat, Manado
Email: edgar@unklab.ac.id

Abstract: *This article presents a systematic literature review regarding early Christian pedagogical strategies and their implications for contemporary faith-based education. The study addresses the issue that modern religious education often suffers from cognitive reductionism—a tendency to treat faith instruction merely as a transfer of doctrine—while the dimensions of character formation, liturgical participation, communal spirituality, and the educator's role as a role model receive insufficient attention. Employing a systematic literature review approach and thematic synthesis, the article analyzes primary and secondary sources covering the *Didache*, the *Apostolic Tradition*, catechesis, baptismal initiation, mystagogy, the Eucharist, liturgy, and contemporary Christian religious education theory. The findings indicate that early Christian pedagogy rested on five key pillars: catechesis as identity formation, mystagogy as reflection on the experience of faith, liturgy as a learning space, the educator as a moral model, and the integration of Scripture, doctrine, and community. The discussion emphasizes that the early church did not separate knowledge from practice, ritual from education, or the teacher from the witness of their life. Consequently, contemporary faith-based education needs to shift from an instructional model toward one that is formative, participatory, and mystagogical. This article offers a conceptual framework that Christian schools, churches, theological institutions, and faith communities can use to design curricula integrating doctrine, liturgy, service, reflection, and character formation.*

Keywords: *early Christian pedagogy; catechesis; mystagogy; *Didache*; liturgy; faith-based education; Christian education; systematic literature review*

Abstrak: Artikel ini menyajikan tinjauan literatur sistematis mengenai strategi pedagogis Kekristenan awal dan implikasinya bagi pendidikan berbasis iman kontemporer. Kajian ini berangkat dari persoalan bahwa pendidikan agama masa kini sering mengalami reduksi kognitif, yaitu kecenderungan menempatkan pengajaran iman sebagai transfer doktrin, sementara dimensi pembentukan karakter, partisipasi liturgis, spiritualitas komunal, dan keteladanan pendidik kurang memperoleh perhatian proporsional. Dengan menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* dan sintesis tematik, artikel ini menganalisis sumber-sumber primer dan sekunder yang membahas *Didache*, Tradisi Apostolik, katekese, inisiasi baptisan, mistagogi, Ekaristi, liturgi, serta teori pendidikan agama Kristen kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa pedagogi Kekristenan awal dibangun atas lima pilar utama: katekese sebagai pembentukan identitas, mistagogi sebagai refleksi pengalaman iman, liturgi sebagai ruang belajar, pendidik sebagai model moral, dan integrasi Kitab Suci, doktrin, serta komunitas. Pembahasan menegaskan bahwa gereja mula-mula tidak memisahkan pengetahuan dari praktik, ritus dari pendidikan, atau guru dari kesaksian hidup. Karena itu, pendidikan berbasis iman kontemporer perlu bergerak dari model instruksional menuju model formatif, partisipatif, dan mistagogis. Artikel ini menawarkan kerangka konseptual yang dapat digunakan oleh sekolah Kristen, gereja, lembaga pendidikan teologi, dan komunitas iman untuk merancang kurikulum yang mengintegrasikan doktrin, liturgi, pelayanan, refleksi, dan pembentukan karakter.

Kata kunci: pedagogi Kekristenan awal; katekese; mistagogi; Didache; liturgi; pendidikan berbasis iman; Christian education; systematic literature review

PENDAHULUAN

Pendidikan berbasis iman pada abad ke-21 berada dalam ketegangan antara kebutuhan mempertahankan identitas teologis dan tuntutan untuk merespons realitas sosial yang berubah cepat. Dalam konteks sekolah Kristen, pendidikan tinggi teologi, pelayanan gereja, dan pembinaan iman orang dewasa, pembelajaran agama sering dipahami sebagai proses penyampaian materi doktrinal, penguasaan informasi Alkitab, atau pembentukan kepatuhan terhadap norma kelembagaan. Model tersebut memang memiliki nilai karena iman Kristen membutuhkan isi ajaran yang jelas, tetapi ia menjadi terbatas ketika pengetahuan tidak terhubung dengan praktik, pengalaman ibadah, relasi komunal, dan transformasi karakter. Kesenjangan antara mengetahui dan menghidupi iman inilah yang menjadi salah satu persoalan utama pendidikan berbasis iman kontemporer.

Di tengah persoalan tersebut, pengalaman historis gereja mula-mula menjadi sumber refleksi yang penting. Kekristenan awal hidup sebagai komunitas minoritas dalam dunia sosial yang plural, kompetitif, dan sering tidak ramah terhadap iman Kristen. Namun, dalam kondisi seperti itu, gereja perdana mampu mengembangkan pola pembentukan iman yang tidak hanya menjaga kesinambungan ajaran, tetapi juga membentuk identitas, etos, praktik moral, dan kesetiaan komunal. Pendidikan pada masa itu tidak berdiri sebagai lembaga formal yang terpisah dari ibadah dan kehidupan bersama. Sebaliknya, pendidikan berlangsung dalam rumah-rumah jemaat, pertemuan liturgis, proses katekumenat, persiapan baptisan, perjamuan Ekaristi, pembacaan Kitab Suci, dan relasi antara guru, penatua, katekis, serta komunitas.

Relevansi pedagogi Kekristenan awal bagi pendidikan modern terletak pada kemampuannya menawarkan paradigma alternatif terhadap pendidikan agama yang terlalu berorientasi pada kognisi. Elshof (2017) dan Melley (2021) menekankan pentingnya mistagogi sebagai model pendidikan yang menghubungkan pengalaman, refleksi, dan iman yang dihidupi. Fogleman (2023) memperluas gagasan ini dengan menyoroti enkulturasi eklesial, yaitu pembelajaran iman sebagai proses memasuki bahasa, praktik, memori, dan identitas komunitas gereja. Polak (2021) menempatkan katekese dalam dialog gereja dengan dunia sehingga pendidikan iman tidak menjadi indoktrinasi tertutup, melainkan proses pembentukan yang terbuka terhadap konteks tanpa kehilangan akar teologisnya.

Artikel ini bertujuan mengembangkan sintesis sistematis mengenai strategi pedagogis Kekristenan awal serta implikasinya bagi pendidikan berbasis iman kontemporer. Secara khusus, artikel ini menjawab tiga pertanyaan penelitian. Pertama, strategi pedagogis apa saja yang tampak dalam sumber-sumber Kekristenan awal dan kajian patristik terkait? Kedua, bagaimana strategi tersebut membentuk pemahaman tentang hubungan antara doktrin, liturgi, pengalaman, komunitas, dan karakter? Ketiga, bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterjemahkan ke dalam desain kurikulum, pembentukan guru, penilaian pembelajaran, dan pembinaan iman pada konteks modern?

Dengan mengembangkan tabel SLR, diagram PRISMA, dan kerangka konseptual, artikel ini berupaya menghadirkan bentuk naskah yang lebih dekat dengan standar artikel jurnal internasional, khususnya jurnal pendidikan agama, *Christian education*, *religious education*, dan *practical*

theology. Walaupun kajian ini berbasis literatur dan bukan studi empiris lapangan, sintesis yang dihasilkan diarahkan untuk memberikan dasar konseptual bagi penelitian empiris berikutnya, terutama mengenai efektivitas pedagogi mistagogis, pendidikan liturgis, dan pembentukan karakter dalam lembaga pendidikan Kristen masa kini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) dengan strategi sintesis tematik. SLR dipilih karena topik pedagogi Kekristenan awal tersebar dalam beragam rumpun literatur, mulai dari studi patristik, sejarah gereja, liturgika, teologi sakramental, pendidikan agama, hingga practical theology.

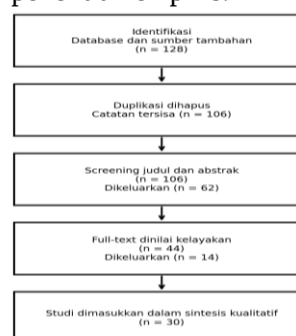
Korpus literatur dibangun dari tiga kelompok sumber. Kelompok pertama adalah sumber primer dan tradisi awal yang berhubungan dengan *Didache*, Tradisi Apostolik, *katekumenat*, baptisan, dan praktik liturgis gereja mula-mula. Kelompok kedua adalah studi historis dan patristik yang menafsirkan perkembangan katekese, mistagogi, Ekaristi, dan pembentukan moral dalam komunitas Kristen awal. Kelompok ketiga adalah literatur pendidikan agama kontemporer yang membahas mistagogi, pembelajaran berbasis iman, enkulturasi eklesial, dialog agama dan budaya, serta pembentukan guru.

Proses seleksi literatur direkonstruksi mengikuti logika PRISMA. Pada tahap identifikasi, terkumpul 128 catatan dari database akademik dan sumber tambahan. Setelah duplikasi dihapus, 106 catatan masuk ke tahap screening judul dan abstrak. Dari jumlah tersebut, 62 dikeluarkan karena tidak membahas dimensi pedagogis atau tidak berhubungan langsung dengan Kekristenan awal. Sebanyak 44 artikel dan bab buku dinilai melalui pembacaan

full-text, dan 30 sumber akhirnya digunakan dalam sintesis kualitatif.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, setiap sumber dibaca untuk mengidentifikasi unit makna yang berhubungan dengan tujuan pendidikan, metode pedagogis, konteks pembelajaran, aktor pendidikan, dan implikasi formasi iman. Kedua, unit-unit makna dikelompokkan menjadi tema awal, seperti katekese, baptisan, mistagogi, liturgi, pendidik, Kitab Suci, komunitas, dan enkulturasi. Ketiga, tema-tema tersebut disintesis menjadi lima kategori utama yang dipresentasikan pada bagian hasil. Validitas konseptual dijaga melalui pembacaan silang antar sumber dan perhatian terhadap ketegangan historis, misalnya variasi urutan katekese dan baptisan, serta perbedaan antara konteks kuno dan penerapan modern.

Keterbatasan metodologis perlu diakui. Pertama, kajian ini tidak melakukan penilaian kualitas kuantitatif seperti yang lazim dalam meta-analisis, karena sebagian besar sumber bersifat historis, teologis, dan konseptual. Kedua, beberapa sumber klasik yang relevan memiliki bahasa dan konteks yang berbeda dari praktik pendidikan modern sehingga penerapannya memerlukan penafsiran kritis. Ketiga, karena artikel ini bertujuan menghasilkan kerangka konseptual, klaim tentang efektivitas pedagogi Kekristenan awal bagi pendidikan kontemporer masih perlu diuji melalui penelitian empiris.



Gambar 1 Diagram alir PRISMA untuk seleksi literatur

Tabel 1 Matriks sintesis SLR

No	Penulis	Fokus	Kontribusi pedagogis	Implikasi
1	Didache /	Two Ways, baptisan,	Katekese sebagai	Kurikulum perlu

	Burrage; Polak	instruksi moral	persiapan hidup baru	menghubungkan doktrin dan etika
2	Tradisi Apostolik / Johnson	Spiritualitas baptisan	Inisiasi sebagai formasi komunal	Pembinaan iman perlu berlanjut pasca-baptisan
3	Elshof (2017)	Mistagogi dan iman Katolik yang dihidupi	Pengalaman ditafsirkan secara teologis	Refleksi pengalaman perlu masuk kurikulum
4	Melley (2021)	Akar dan potensi mistagogi	Mistagogi sebagai pedagogi berkelanjutan	Pembelajaran iman perlu longitudinal
5	Fogleman (2023)	Enkulturasikan eklesial	Katekese sebagai pembelajaran budaya gereja	Sekolah/gereja perlu membentuk identitas komunal
6	Hall (2005)	Liturgi dan kehidupan paroki	Ibadah sebagai disiplin pembentukan	Literasi liturgis menjadi kompetensi inti
7	Grumett (2018)	Ekaristi dan eklesiologi	Ekaristi membentuk tubuh dan memori gereja	Pendidikan iman perlu terhubung dengan praksis sakramental
8	Manning (2012)	Tradisi pengajaran Kristen	Guru sebagai agen formasi dan teladan	Pembentukan guru harus mencakup karakter
9	Gellel (2017); Polak (2021)	Pendidikan agama dan dialog dunia	Katekese bersifat dialogis dan kontekstual	Kurikulum perlu peka budaya tanpa kehilangan identitas
10	Wowor (2020)	Pendidikan agama komunal di Indonesia	Komunitas sebagai ruang belajar multikultural	Relevan untuk konteks Indonesia yang plural

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis literatur menghasilkan lima tema utama yang saling berkaitan. Tema-tema tersebut bukan kategori yang berdiri sendiri, melainkan membentuk ekologi pedagogis.

Tema 1: Katekese sebagai pedagogi transformasional dan pembentukan identitas

Katekese dalam Kekristenan awal tidak dapat dipahami secara sempit sebagai kelas agama atau pengajaran pra-baptisan yang berorientasi pada hafalan doktrin. Literatur menunjukkan bahwa katekese merupakan proses pembentukan identitas yang menuntun calon anggota gereja untuk berpindah dari pola hidup lama menuju cara hidup baru. Didache menjadi salah satu contoh penting karena menyusun pengajaran moral melalui kerangka Dua Jalan, yaitu jalan kehidupan dan jalan kematian. Struktur ini

menunjukkan bahwa pengajaran iman sejak awal bersifat etis dan praksis. Orang yang belajar iman Kristen tidak hanya diminta memahami siapa Allah atau apa yang dipercayai gereja, tetapi juga diarahkan untuk menghidupi pola relasi, pilihan moral, dan disiplin spiritual yang sesuai dengan kehidupan Kristen. Aspek transformasional katekese tampak dalam hubungan antara pengajaran dan pertobatan.

Bagi pendidikan berbasis iman modern, tema ini menegaskan perlunya menata ulang katekese dan pendidikan agama sebagai proses pembentukan identitas. Pendidikan agama di sekolah, gereja, atau universitas Kristen tidak cukup hanya menambahkan mata pelajaran teologi atau kelas Alkitab. Yang lebih penting adalah merancang pengalaman pembelajaran yang menghubungkan doktrin dengan karakter, refleksi, pelayanan, dan praktik komunitas.

Dengan demikian, katekese awal memberi dasar bagi model pendidikan yang menyatukan knowing, being, dan doing. Mengetahui iman berarti dibentuk menjadi pribadi yang hidup dalam iman; menjadi anggota komunitas berarti mengambil bagian dalam praktik iman; dan melakukan kehendak Allah berarti menampilkan pengetahuan teologis dalam tindakan nyata. Pola ini sangat relevan bagi Christian education kontemporer yang ingin mengatasi fragmentasi antara kelas, gereja, keluarga, dan kehidupan sosial peserta didik.

Tema 2: Mistagogi sebagai pembelajaran eksperiensial dan reflektif

Mistagogi merupakan salah satu kontribusi paling penting dari tradisi Kekristenan awal bagi teori pendidikan agama. Istilah ini menunjuk pada proses membimbing orang percaya masuk lebih dalam ke dalam misteri iman, terutama melalui penafsiran pengalaman liturgis dan sakramental. Berbeda dari katekese pra-baptisan yang mempersiapkan seseorang untuk menerima baptisan, mistagogi berlangsung setelah pengalaman inisiasi.

Elshof (2017) menekankan bahwa mistagogi relevan bagi pendidikan agama karena ia menghubungkan iman yang dihidupi dengan proses belajar. Pendidikan tidak dimulai dan berakhir pada penjelasan konsep, melainkan bergerak dari pengalaman menuju pemaknaan. Dalam konteks gereja awal, orang yang baru dibaptis tidak hanya diberi penjelasan teologis sebelum ritus, tetapi juga dibimbing setelahnya untuk memahami makna air, pencelupan, pengurapan, doa, Ekaristi, dan partisipasi dalam tubuh Kristus. Pola ini memperlihatkan bahwa pembelajaran iman bersifat spiral: seseorang mengalami, merenungkan, memahami, dan kemudian kembali menghidupi iman secara lebih matang.

Dalam konteks pendidikan berbasis iman, pendekatan mistagogis dapat diterapkan melalui refleksi terarah setelah

ibadah, pelayanan, retreat, perjamuan kudus, baptisan, atau pengalaman sosial tertentu.

Tema 3: Liturgi dan Ekaristi sebagai ruang pedagogis

Salah satu temuan penting dalam literatur adalah bahwa liturgi dalam Kekristenan awal berfungsi sebagai ruang pedagogis. Ibadah bukan sekadar ekspresi iman yang terjadi setelah seseorang belajar, tetapi merupakan tempat seseorang belajar iman. Dalam liturgi, umat mendengar Kitab Suci, mengucapkan doa, menyanyikan pengakuan, memberi persembahan, menerima Ekaristi, dan mengalami ritme komunal yang membentuk imajinasi teologis. Karena itu, liturgi dapat dipahami sebagai kurikulum tersirat yang terus-menerus mengajarkan siapa Allah, siapa gereja, dan bagaimana umat dipanggil hidup di dunia.

Hall (2005) menunjukkan bahwa kehidupan liturgis memiliki dimensi ilmiah dan pastoral karena ia membentuk cara komunitas memahami iman. Grumett (2018) menegaskan bahwa Ekaristi berkaitan erat dengan eklesiologi, sebab perjamuan bukan hanya tindakan ritual, melainkan peristiwa yang membentuk identitas tubuh Kristus. Dalam perspektif pedagogis, Ekaristi mengajarkan melalui tindakan simbolik. Umat belajar tentang syukur, persekutuan, pengorbanan, rekonsiliasi, dan pengharapan bukan hanya melalui penjelasan verbal, tetapi melalui partisipasi berulang dalam tindakan liturgis.

Implikasi bagi pendidikan berbasis iman sangat besar. Sekolah dan universitas Kristen sering memisahkan kapel, ibadah, atau kebaktian dari kurikulum akademik. Akibatnya, ibadah dianggap kegiatan tambahan, bukan bagian dari proses pembelajaran. Pedagogi Kekristenan awal menantang pemisahan ini. Jika liturgi adalah ruang pembelajaran, maka pengalaman ibadah perlu dirancang dengan kesadaran pedagogis. Tema ibadah, pembacaan Kitab Suci, khotbah, musik, simbol, dan

kesempatan refleksi seharusnya berhubungan dengan tujuan pembentukan iman lembaga pendidikan.

Tema 4: Pendidik sebagai teladan moral dan agen formasi

Literatur Kekristenan awal menempatkan pendidik dalam posisi yang sangat penting. Guru, katekis, penatua, uskup, atau pemimpin komunitas tidak hanya bertugas menyampaikan informasi, tetapi menjadi saksi hidup dari ajaran yang disampaikan. Didache bahkan memberikan perhatian terhadap kualitas moral pengajar dan memperingatkan komunitas terhadap guru yang tidak konsisten. Ini menunjukkan bahwa kredibilitas pedagogis dalam gereja awal bergantung pada kesatuan antara perkataan dan kehidupan. Otoritas pengajaran bukan hanya bersumber dari pengetahuan, tetapi dari integritas.

Manning (2012) menegaskan bahwa tradisi pengajaran Kristen selalu menuntut kelengkapan pendidikan yang mencakup doktrin, moralitas, dan kehidupan rohani. Dalam perspektif ini, guru bukan teknisi kurikulum, melainkan agen formasi. Ia membentuk peserta didik melalui isi ajaran, metode pembelajaran, relasi pastoral, disiplin, dan keteladanan.

Peran pendidik sebagai teladan moral dapat dipahami melalui teori pembelajaran sosial. Peserta didik belajar dengan mengamati figur signifikan. Dalam komunitas iman, pendidik menjadi representasi konkret dari nilai yang diajarkan. Ketika guru berbicara tentang kasih tetapi memperlakukan murid dengan keras dan tidak adil, terjadi disonansi pedagogis. Ketika guru mengajarkan doa tetapi tidak menunjukkan ketergantungan kepada Allah, pesan pedagogis menjadi lemah.

Implikasi praktisnya adalah perlunya model teacher formation yang melampaui pelatihan teknis. Lembaga pendidikan Kristen perlu merancang program pengembangan guru yang mencakup pembinaan spiritual, mentoring, komunitas belajar, supervisi reflektif, dan evaluasi karakter

profesional.

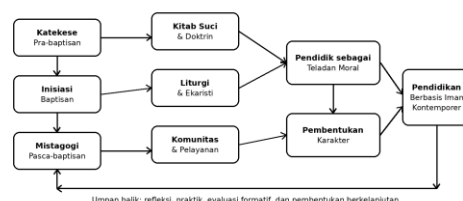
Tema 5: Integrasi Kitab Suci, doktrin, komunitas, dan pelayanan

Tema kelima menunjukkan bahwa pedagogi Kekristenan awal bersifat integratif. Kitab Suci, doktrin, liturgi, komunitas, dan pelayanan tidak diperlakukan sebagai komponen terpisah, melainkan sebagai dimensi-dimensi yang saling menerangi. Pembacaan Kitab Suci berlangsung dalam konteks ibadah dan kehidupan komunitas. Doktrin muncul sebagai bahasa untuk menyatakan iman yang dihidupi.

Fogleman (2023) menggunakan gagasan enkulturasi eklesial untuk menjelaskan bagaimana pendidikan teologi dan katekese menolong seseorang masuk ke dalam budaya gereja. Budaya di sini bukan sekadar adat kelembagaan, tetapi keseluruhan cara komunitas mengingat, menyembah, berbicara, bertindak, dan melayani. Dalam kerangka ini, Kitab Suci bukan hanya bahan ajar, melainkan narasi utama yang membentuk imajinasi komunitas. Doktrin bukan sekadar rumusan, melainkan grammar iman yang memungkinkan komunitas berbicara benar tentang Allah dan hidup konsisten dengan pengakuannya.

Dalam konteks kurikulum, integrasi dapat diterjemahkan melalui desain pembelajaran lintas dimensi. Misalnya, topik tentang kasih tidak hanya diajarkan melalui definisi biblikal, tetapi juga melalui pembacaan teks Alkitab, diskusi doktrinal tentang kasih Allah, partisipasi dalam pelayanan sosial, refleksi mistagogis atas pengalaman pelayanan, dan evaluasi karakter.

Kerangka Konseptual Strategi Pedagogis Kekristenan Awal



Gambar 2 Kerangka Konseptual Strategi Pedagogis Kekristenan Awal Bagi Pendidikan Berbasis Iman Kontemporer

Sintesis lintas tema

Jika kelima tema hasil sintesis dibaca secara terpadu, tampak bahwa pedagogi Kekristenan awal bekerja sebagai suatu sistem formasi yang memiliki urutan, kedalaman, dan konteks. Urutan tampak dalam gerak dari katekese menuju inisiasi dan mistagogi. Kedalaman tampak dalam relasi antara ajaran, pengalaman, dan refleksi. Konteks tampak dalam komunitas liturgis yang menjadi ruang pembelajaran utama.

Sintesis ini juga menunjukkan bahwa kategori modern seperti kurikulum, metode, guru, evaluasi, dan lingkungan belajar sebenarnya telah hadir dalam bentuk yang berbeda pada gereja awal. Kurikulum tampak dalam urutan ajaran moral, pengakuan iman, dan partisipasi sakramental. Metode tampak dalam pengajaran lisan, peniruan, partisipasi liturgis, disiplin komunitas, dan refleksi mistagogis. Guru tampak dalam figur katekis, penatua, uskup, dan anggota komunitas yang menjadi saksi. Evaluasi tampak dalam pemeriksaan kehidupan calon baptisan dan pengamatan komunitas terhadap kesungguhan pertobatan. Lingkungan belajar tampak dalam rumah jemaat, pertemuan ibadah, dan kehidupan komunal.

Pembahasan

Diskusi 1: Dari pendidikan informasional menuju pendidikan formatif

Sintesis temuan menunjukkan bahwa pedagogi Kekristenan awal lebih dekat dengan konsep formasi daripada instruksi. Istilah formasi penting karena menunjuk pada perubahan menyeluruh dalam cara seseorang memahami diri, Allah, sesama, dan dunia. Pendidikan informasional bertanya: apa yang diketahui peserta didik? Pendidikan formatif bertanya lebih jauh: menjadi pribadi seperti apa peserta didik melalui proses belajar ini? Gereja awal tampaknya lebih dekat dengan pertanyaan kedua. Katekese, baptisan, liturgi, dan mistagogi diarahkan untuk membentuk manusia

baru dalam komunitas Kristus. Implikasi teoretisnya adalah bahwa pendidikan berbasis iman tidak dapat dinilai hanya dengan kategori efisiensi penyampaian materi. Pendidikan iman membutuhkan waktu, repetisi, relasi, dan praktik. Ini berbeda dari logika pendidikan modern yang sering terobsesi dengan capaian cepat dan terukur. Formasi iman tidak selalu dapat dipercepat karena ia melibatkan pembentukan kebiasaan, pemurnian motivasi, dan internalisasi nilai. Karena itu, kurikulum berbasis iman perlu memberi ruang bagi proses, bukan hanya hasil instan.

Diskusi 2: Relevansi mistagogi bagi generasi kontemporer

Generasi kontemporer hidup dalam budaya pengalaman. Mereka sering menilai makna bukan hanya dari otoritas institusi, tetapi dari autentisitas pengalaman yang mereka alami. Dalam konteks ini, mistagogi memiliki relevansi besar karena ia tidak menolak pengalaman, tetapi menafsirkannya. Mistagogi menghindari dua ekstrem: agama sebagai dogma tanpa pengalaman dan spiritualitas sebagai pengalaman tanpa kebenaran. Ia menawarkan jalan tengah yang teologis dan pedagogis. Penerapan mistagogi dapat membantu pendidikan Kristen menjawab krisis keterhubungan antara iman dan kehidupan. Banyak peserta didik mengikuti ibadah, pelayanan, atau kelas agama tanpa pernah dibimbing untuk menghubungkan pengalaman tersebut dengan panggilan hidup. Akibatnya, pengalaman religius menjadi episodik dan cepat hilang. Melalui refleksi mistagogis, pengalaman diolah menjadi pemahaman, komitmen, dan kebiasaan baru. Di sinilah guru berperan sebagai fasilitator makna, bukan hanya pemberi materi.

Diskusi 3: Liturgi, komunitas, dan pembentukan identitas eklesial

Pedagogi Kekristenan awal menegaskan bahwa identitas Kristen dibentuk melalui partisipasi komunal. Seseorang belajar menjadi bagian dari

gereja dengan hidup bersama gereja. Ini penting dalam konteks modern yang sering memahami agama secara individualistik. Pendidikan berbasis iman perlu memulihkan dimensi eklesial: iman Kristen bukan hanya relasi pribadi dengan Allah, tetapi juga partisipasi dalam tubuh Kristus, misi, dan kehidupan bersama. Liturgi berperan sebagai pusat pembentukan identitas tersebut. Melalui ibadah yang berulang, komunitas mengingat kisah keselamatan, menyelaraskan afeksi, dan memperbarui komitmen.

Dalam dunia yang dipenuhi narasi kompetisi, konsumsi, dan pencapaian diri, liturgi mengajarkan narasi alternatif tentang anugerah, pengampunan, syukur, dan pelayanan. Pendidikan Kristen yang memisahkan diri dari liturgi kehilangan salah satu sumber formasi identitas paling kuat.

Diskusi 4: Implikasi kurikulum, pembentukan guru, dan penilaian

Berdasarkan temuan, kurikulum pendidikan berbasis iman perlu dirancang sebagai jalur formasi. Jalur ini dapat mencakup tahap pengenalan narasi iman, pembentukan moral, partisipasi liturgis, pelayanan komunitas, refleksi mistagogis, dan evaluasi kehidupan. Struktur kurikulum semacam ini tidak harus meniru prosedur gereja awal secara literal, tetapi mengambil prinsip dasarnya: pembelajaran iman bergerak dari mendengar, mengalami, menafsirkan, dan menghidupi.

Pembentukan guru menjadi komponen krusial. Guru yang menjalankan pedagogi formatif perlu memiliki kompetensi teologis, kemampuan pedagogis, kepekaan pastoral, dan integritas moral. Program pengembangan guru dapat mencakup komunitas praktik, mentoring rohani, pelatihan refleksi, pembelajaran liturgis, dan supervisi etis. Dalam pendidikan Kristen, guru bukan hanya sumber informasi, tetapi kurator pengalaman belajar dan saksi iman yang mendampingi peserta didik.

Diskusi 5: Celah penelitian dan agenda studi berikutnya

Walaupun literatur mengenai katekese, mistagogi, dan liturgi cukup kaya, masih terdapat celah penelitian yang perlu dikembangkan. Pertama, diperlukan studi empiris mengenai bagaimana pendekatan mistagogis memengaruhi pembentukan iman peserta didik dalam konteks sekolah, universitas, dan gereja. Banyak klaim tentang kekuatan mistagogi masih bersifat konseptual. Penelitian kualitatif, mixed-method, atau quasi-experimental dapat menguji bagaimana refleksi pengalaman berkontribusi pada pemahaman teologis, identitas iman, dan komitmen pelayanan.

Kedua, diperlukan kajian lintas budaya. Sebagian besar literatur patristik berasal dari konteks Mediterania kuno dan banyak teori pendidikan agama modern berkembang dalam konteks Barat. Penerapan di Indonesia, Asia Tenggara, atau komunitas Kristen minoritas memerlukan penyesuaian. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip katekese, liturgi, dan komunitas berinteraksi dengan budaya lokal, tradisi keluarga, bahasa daerah, dan pluralitas agama.

Ketiga, studi tentang pembentukan guru dalam pendidikan berbasis iman masih perlu diperkuat. Bagaimana guru mengembangkan integritas, spiritualitas, dan kompetensi pedagogis secara bersamaan? Bagaimana lembaga menilai kesiapan formasi guru tanpa jatuh pada moralism atau kontrol spiritual? Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena kualitas pendidik menjadi salah satu tema utama dalam pedagogi Kekristenan awal.

Keempat, diperlukan pengembangan instrumen penilaian formasi iman yang valid dan etis. Pendidikan berbasis iman membutuhkan indikator pertumbuhan, tetapi indikator tersebut harus menghormati kebebasan dan kompleksitas kehidupan spiritual. Penelitian masa depan dapat mengembangkan rubrik reflektif, portofolio spiritual, dan model evaluasi naratif yang tidak mereduksi iman

menjadi skor, tetapi tetap membantu lembaga melakukan perbaikan pedagogis.

SIMPULAN

Artikel ini menunjukkan bahwa strategi pedagogis Kekristenan awal memiliki relevansi konseptual dan praktis yang kuat bagi pendidikan berbasis iman kontemporer. Gereja mula-mula memahami pendidikan sebagai proses pembentukan manusia baru dalam komunitas iman. Katekese membentuk identitas dan moralitas; baptisan menandai inisiasi ke dalam kehidupan komunal; mistagogi menafsirkan pengalaman iman secara berkelanjutan; liturgi dan Ekaristi menjadi ruang belajar yang membentuk memori dan afeksi; pendidik berperan sebagai teladan moral; dan Kitab Suci, doktrin, komunitas, serta pelayanan terintegrasi dalam satu ekologi formasi.

Kontribusi utama artikel ini adalah perumusan kembali pedagogi Kekristenan awal sebagai model pendidikan formatif, partisipatif, dan mistagogis. Model ini menantang pendidikan agama yang terlalu menekankan transfer informasi dan mengabaikan pengalaman, praktik, serta pembentukan karakter. Dalam konteks sekolah Kristen, gereja, universitas, dan lembaga teologi, prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum yang menghubungkan pembelajaran doktrinal dengan ibadah, refleksi, pelayanan, dan kehidupan komunitas.

Secara praktis, artikel ini merekomendasikan empat hal. Pertama, kurikulum pendidikan iman perlu dirancang sebagai jalur formasi yang berkelanjutan. Kedua, liturgi dan pengalaman komunitas perlu dipahami sebagai bagian integral dari pembelajaran. Ketiga, pembentukan guru harus mencakup integritas moral dan spiritual, bukan hanya teknik mengajar. Keempat, penilaian perlu diperluas menuju model autentik dan reflektif yang mendukung pertumbuhan iman. Dengan demikian, pendidikan berbasis iman dapat menjadi

ruang pembentukan yang utuh, relevan, dan setia pada akar tradisi Kristen.

Penelitian berikutnya perlu menguji kerangka ini secara empiris, terutama dalam konteks Indonesia dan Asia Tenggara. Studi lapangan mengenai penerapan mistagogi, literasi liturgis, pembelajaran berbasis pelayanan, dan pembentukan guru dapat memperkaya diskusi akademik sekaligus memberi kontribusi nyata bagi pembaruan pendidikan Kristen. Dengan kembali belajar dari gereja awal, pendidikan berbasis iman masa kini tidak sekadar mengulang masa lalu, tetapi menemukan sumber daya teologis untuk membentuk masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beduelle, G. (1993). To communicate the knowledge of salvation: A brief history of catechisms in the Church. *Philippiniana Sacra*, 28(84), 385-400.
<https://doi.org/10.55997/ps3002xxviii84a2>
- Burroughs, H. S. (1897). The archaeology of the mode of baptism. *The American Journal of Theology*, 1(1), 256-258.
<https://doi.org/10.1086/476588>
- Campbell, J. (2017). Consonance and communal membership in the Didache. *Vigiliae Christianae*, 71(4), 1-20.
<https://doi.org/10.1163/15700720-12341316>
- Edwards, A. (2012). Kerygma, catechesis and other things we used to find: Twentieth-century research on early Christian teaching since Alfred Seeberg. *Currents in Biblical Research*, 10(1), 1-22.
<https://doi.org/10.1177/1476993x11420781>
- Elshof, A. J. M. (2017). Mystagogy, religious education and lived Catholic faith. *Journal of Religious Education*, 64(3), 143-155.
<https://doi.org/10.1007/s40839-017-0039-3>

- Espinoza, J., & Johnson-Miller, A. (2014). Catechesis, developmental theory, and a fresh vision for Christian education. *Christian Education Journal*, 57(1), 102-125. <https://doi.org/10.1177/073989131401100102>
- Fogleman, A. (2020). The golden thread of charity: Love and the formation of character in Origen and Augustine. *Journal of Spiritual Formation and Soul Care*, 13(2), 246-261. <https://doi.org/10.1177/19397909209>
- Franchi, D. (2016). Catholic education and intercultural dialogue: Continuing the conversation. *Logos: A Journal of Catholic Thought and Culture*, 9(3), 1-16. <https://doi.org/10.1353/log.2016.0036>
- Gellel, A.-M. (2017). Putting Catholic religious education on the map. *Revista Pistis Praxis*, 9(3). <https://doi.org/10.7213/2175-1838.09.003.ds06>
- Grumett, D. (2018). Eucharist and ecclesiology: Essays in honor of Dr. Everett Ferguson, edited by Wendell Willis. *Ecclesiology*, 14(1), 110-112. <https://doi.org/10.1163/17455316-01401013>
- Hall, S. (2005). Liturgical science and parish life. *Theology*, 108(845), 323-330. <https://doi.org/10.1177/0040571x0510800502>
- Hinson, S. (2002). Christian teaching in the early Church. *Review & Expositor*, 99(3), 451-468. <https://doi.org/10.1177/003463730209900309>
- Johnson, M. E. (2015). Baptismal spirituality in the early Church and its implications for the Church today. In E. Wainwright (Ed.), *Baptism and spiritual formation in the early church* (pp. 1-32). <https://doi.org/10.2307/j.ctt12878f2>
- Kock, J. (2015). What about learning in practical theological studies? Toward more conceptual clarity. *SAGE Open*, 1-18. <https://doi.org/10.1177/2158244015592682>
- Kreider, R. (1996). Baptism, catechism, and the eclipse of Jesus' teaching in early Christianity. *Tyndale Bulletin*, 47(1), 25-39.
- Melley, P. D. (2021). Roots and branches: The origins and potential of mystagogy in religious education today. *Journal of Religious Education*, 69(1), 75-90. <https://doi.org/10.1007/s40839-021-00132-y>
- Meyendorff, P. (2025). Toward a baptismal ecclesiology. *The Ecumenical Review*, 77(1-2), 41-53. <https://doi.org/10.1111/erev.12902>
- Oseka, M. (2016). A forgotten contribution: Melancthon's catechisms in the service of the 16th-century Reformation. *Pacifica: Australasian Theological Studies*, 29(3), 295-313. <https://doi.org/10.1177/1030570x17702676>
- Polak, M. (2021). Catechesis in the Church's dialogue with the world. *Bogoslovni Vestnik*, 81(3). <https://doi.org/10.34291/bv2021/03/polak>
- Viljoen, F. P., & Buglass, A. E. (2005). The resurrection of Jesus: Do extra-canonical sources change the landscape? *Verbum et Ecclesia*, 26(3), 851-866. <https://doi.org/10.4102/ve.v26i3.254>
- Witte, J. (2016). The interdisciplinary growth of law and religion (pp. 247-261). <https://doi.org/10.1017/cbo9781316225721.020>
- Wowor, D. (2020). Communal religious education in a multicultural Indonesian church. *Indonesian Journal of Theology*, 8(2), 201-220. <https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.201>